

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada masa perkembangan Industri 4.0, dunia usaha mengalami peningkatan yang sangat cepat. Kemunculan berbagai usaha baru, baik dalam skala kecil maupun besar, membuat persaingan bisnis semakin ketat (Musfitria *et al.*, 2022). Para pelaku usaha, termasuk UMKM, harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang terus terjadi agar tetap dapat bersaing dan mempertahankan posisi di pasar. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang pesat juga turut mendorong lahirnya banyak unit usaha sejenis, sehingga pelaku usaha harus mampu meningkatkan kinerja sekaligus melakukan analisis lingkungan internal maupun eksternal demi menghasilkan informasi yang lebih akurat dalam pengambilan keputusan.

Musfitria *et al.* (2022), menyatakan bahwa tujuan utama suatu perusahaan adalah memastikan kelangsungan bisnis dengan pertumbuhan yang berkelanjutan dan peningkatan profitabilitas. Untuk mencapainya, perusahaan harus menerapkan strategi yang tepat, seperti mengurangi biaya, meningkatkan kualitas produk, memperbaiki produktivitas, dan merespons kebutuhan pelanggan secara efektif. Dengan demikian, pengelolaan usaha yang efisien namun, di tengah persaingan dan efektif menjadi kunci kesuksesan dalam persaingan global.

Menurut Nainggolan *et al.* (2024), penerapan metode *Activity-Based Costing* (ABC) tidak hanya membantu perusahaan memperoleh informasi biaya yang lebih akurat, tetapi juga membuka peluang untuk meningkatkan profitabilitas melalui efisiensi proses produksi dan pengelolaan keuangan. Melalui analisis biaya per unit produk atau jasa, perusahaan dapat menelusuri pengeluaran yang kurang efisien dan

menghilangkan biaya yang tidak diperlukan. Pada kenyataannya, sebagian besar perusahaan masih memakai metode perhitungan biaya konvensional.

Menurut Nainggolan *et al.* (2024), metode tradisional mengalokasikan biaya produksi baik langsung maupun tidak langsung secara keseluruhan kepada produk atau departemen. Cara ini sering menyebabkan ketidaktepatan dalam penentuan harga pokok produksi karena tidak menggambarkan penggunaan biaya yang sesungguhnya. Sebaliknya, metode *Activity-Based Costing* (ABC) menetapkan harga pokok produksi berdasarkan aktivitas yang berlangsung selama proses produksi. Penerapannya dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama meliputi identifikasi, pengelompokan, dan pengklasifikasian aktivitas, serta penentuan *cost driver*. Tahap kedua mengukur kebutuhan produk terhadap sumber daya dan membebankan biaya ke produk berdasarkan tingkat konsumsi sumber daya serta tarif setiap kelompok aktivitas yang relevan.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan penting di tengah kondisi ekonomi yang tidak stabil dan persaingan yang semakin ketat. Selain mendukung pertumbuhan ekonomi di tingkat daerah, UMKM juga menjadi salah satu fondasi utama bagi kestabilan perekonomian nasional. Karena itu, penerapan prinsip-prinsip akuntansi manajemen sangat diperlukan untuk membantu UMKM dalam mengelola sumber daya secara efektif, meningkatkan daya saing, serta memastikan kelangsungan usaha. (Hakim *et al.*, 2025).

Meskipun UMKM memiliki potensi yang besar, perkembangannya masih terhambat oleh berbagai tantangan. Beberapa masalah utama yang sering muncul meliputi keterbatasan akses modal, rendahnya kualitas dan produktivitas, minimnya pemanfaatan teknologi, lemahnya administrasi keuangan, serta manajemen dan

perencanaan yang belum berjalan optimal. (Hakim *et al.*, 2025). Dari sudut pandang manajemen, Hakim *et al.* (2025) menegaskan bahwa penerapan akuntansi manajemen menjadi tanggung jawab manajer. Oleh sebab itu, akuntansi manajemen memiliki peranan penting dalam penyusunan rencana bisnis dan dalam proses pengambilan keputusan. Penerapan sistem akuntansi manajemen yang baik dapat meningkatkan produktivitas usaha sekaligus memberikan nilai tambah bagi pemegang saham serta pemangku kepentingannya.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat signifikan dalam perekonomian Indonesia, dengan kontribusi sekitar 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta menyerap lebih dari 97% tenaga kerja. Namun, di tengah persaingan *global* yang semakin intens dan adanya disrupsi akibat perkembangan teknologi digital, UMKM di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan dalam meningkatkan kinerjanya. Kemampuan untuk adaptasi secara cepat terhadap perubahan digital menjadi faktor penting agar UMKM mampu memanfaatkan peluang sekaligus menghadapi tantangan tersebut. Karena itu, pelaku UMKM perlu mengintegrasikan digitalisasi ke dalam proses bisnis serta merepons perubahan pasar secara lebih cepat dan efektif (Yuniarti, 2024).

Ketidaktepatan dalam menentukan biaya produksi dapat menimbulkan dampak yang merugikan bagi perusahaan. Harga pokok produksi berperan sebagai dasar dalam penentuan harga jual, alat untuk meningkatkan efisiensi produksi, dan indikator dalam pengelolaan persediaan. Oleh sebab itu, pelaku usaha harus menghitung biaya produksi secara teliti dan akurat. Meski demikian, masih banyak perusahaan yang tetap menggunakan metode tradisional dalam perhitungan biaya produksi, padahal penentuan harga pokok perlu dilakukan dengan lebih tepat (Nugraha *et al.*, 2023).

Salah satu upaya untuk memperbaiki kelemahan sistem tradisional adalah dengan mengintegrasikannya ke dalam metode berbasis aktivitas, yaitu *Activity Based Costing* (ABC). Metode ini mampu mengalokasikan biaya *overhead* pabrik secara lebih akurat dan proporsional. Prosesnya dilakukan dengan mengidentifikasi aktivitas yang berlangsung dalam produksi dan menetapkan biaya setiap aktivitas berdasarkan faktor pemicu biaya (*cost driver*). Melalui pendekatan ini, perhitungan serta penentuan harga jual menjadi lebih tepat dibandingkan metode konvensional. *Cost driver* sendiri merupakan faktor yang menentukan besar kecilnya biaya suatu aktivitas (Pratama *et al.*, 2025).

Keakuratan pembebanan biaya pada objek biaya menjadi hal yang sangat penting bagi pengguna informasi biaya. Tingkat ketepatan tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa biaya dari sumber daya. *Activity-Based Costing* (ABC) merupakan salah satu metode yang dianggap memberikan hasil perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat. Pendekatan ini berfokus pada aktivitas yang memiliki berbagai pemicu biaya (*cost driver*), sehingga memungkinkan pengukuran pemakaian sumber daya oleh produk secara lebih tepat. Selain itu, metode ABC juga membantu manajemen dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan di perusahaan (Dipya & Martadinata, 2024).

Penerapan metode *Activity-Based Costing* (ABC) diharapkan mampu menjadi pendekatan yang lebih tepat dalam menentukan harga pokok produksi, sekaligus menjadi alternatif atas metode tradisional dalam pembebanan biaya *overhead*. Metode ini dikembangkan karena sistem tradisional dinilai kurang efektif dalam mendistribusikan biaya *overhead* produksi, yang biasanya hanya didasarkan pada bahan langsung, tenaga kerja langsung, atau jumlah unit yang diproduksi. ABC menyarankan agar

pembebanan *overhead* dilakukan secara proporsional sesuai aktivitas yang dilakukan dan sumber biaya lainnya. Fokus utama metode ini adalah *cost driver*, bukan sekadar produk atau unit produksi. Dengan menerapkan konsep tersebut, proses pengambilan keputusan manajemen dapat menjadi lebih tepat sehingga risiko kerugian perusahaan dapat ditekan (Kaukab, 2019).

Menurut Kaukab (2019) laba merupakan tujuan utama perusahaan, perhitungan laba menjadi hal yang krusial. Salah satu cara untuk mencapainya adalah melalui penerapan akuntansi, yang menyediakan informasi penting untuk memprediksi kondisi keuangan di masa depan. Peramalan laba yang akurat membutuhkan analisis komponen laba serta proyeksi terhadap prospek perusahaan. Informasi laba tidak hanya berguna bagi manajemen internal dalam mengevaluasi efisiensi pemanfaatan sumber daya, tetapi juga bagi pihak eksternal sebagai indikator kinerja perusahaan.

Pratama *et al.* (2025) menjelaskan bahwa dalam situasi persaingan yang makin intens, meningkatnya biaya, serta turunnya laba, perusahaan dituntut untuk menyederhanakan proses bisnis sekaligus memperoleh informasi yang akurat sebagai dasar pengambilan keputusan. Untuk mempertahankan daya saing, perusahaan perlu memeriksa berbagai aspek strategis, termasuk penetapan harga jual yang didasarkan pada perhitungan harga pokok produksi dapat memengaruhi harga jual secara signifikan, sehingga perusahaan harus meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasionalnya.

Perhitungan harga pokok produksi merupakan aspek yang sangat penting dalam menentukan harga jual, karena hal tersebut memungkinkan perusahaan bersaing dengan para kompetitor serta mencapai tujuan utamanya, yaitu memperoleh laba. Harga pokok produksi sendiri mengacu pada proses menghitung berbagai unsur biaya yang

dimasukkan ke dalam total biaya produksi. Setiap pelaku usaha dapat menggunakan pendekatan yang berbeda dalam menentukan komponen biaya tersebut (Kaukab, 2019).

Harga pokok produksi berperan besar dalam penetapan harga jual produk, sebab harga jual yang kompetitif akan membantu perusahaan bersaing dengan pesaingnya. Dian *et al.* (2019) menjelaskan bahwa informasi mengenai harga pokok produksi dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan harga jual yang tepat, tidak hanya memberikan keuntungan bagi perusahaan tetapi juga memastikan keberlangsungan operasionalnya. Komponen harga pokok produksi meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik.

Komponen biaya utama yang biasanya dijadikan dasar dalam perhitungan mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung dapat dihitung serta dialokasikan secara langsung kepada produk dihasilkan. Namun, biaya *overhead* pabrik membutuhkan perlakuan khusus karena tidak dapat ditelusuri langsung dengan produk, sehingga perlu dialokasikan dengan menggunakan metode tertentu (Kaukab, 2019).

Biaya *overhead* pabrik merupakan elemen biaya yang hampir selalu muncul dalam proses produksi, baik dari jenisnya maupun jumlahnya yang cukup besar. Karena itu, komponen biaya ini sangat berpengaruh dalam penentuan harga pokok produksi dan pada akhirnya berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan (Kaukab, 2019). Dalam menentukan besarnya harga pokok produksi, perusahaan dapat menerapkan beragam metode, dan setiap metode tersebut akan memengaruhi perhitungan biaya per unit produk. Perbedaan metode ini kemudian turut menentukan harga jual serta pencapaian target keuntungan berdasarkan volume penjualan yang diperoleh (Kaukab, 2019).

Salah satu metode yang digunakan dalam menghitung harga pokok produksi adalah metode tradisional (*traditional costing*). Pendekatan ini menghitung biaya berdasarkan jumlah unit yang diproduksi. Dalam metode tradisional, total biaya cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah produksi (Kaukab, 2019).

Harga pokok per unit dihitung dengan cara menjumlahkan seluruh biaya yang dikeluarkan, kemudian membaginya dengan jumlah unit yang dihasilkan. Metode ini hanya menitikberatkan pada biaya yang terlibat secara langsung dalam proses produksi, sementara biaya nonproduksi atau biaya tidak langsung sering kali diabaikan. Akibatnya, metode tradisional memiliki berbagai kelemahan, salah satunya terlalu menekankan pada penentuan biaya persediaan dan harga pokok penjualan produk. Kondisi ini membuat informasi yang dihasilkan kurang memadai untuk mendukung strategi perusahaan dalam menghadapi persaingan global. Selain itu, metode ini mengalokasikan biaya langsung dan tidak langsung, serta biaya tetap dan variabel hanya berdasarkan satu aspek, yaitu volume produksi (Kaukab, 2019).

Selama ini perusahaan masih memakai metode tradisional dalam menghitung harga pokok produksi, yakni metode yang diwariskan secara turun-temurun dari pelaku usaha terdahulu di bidang serupa. Pendekatan konvensional tersebut hanya berfokus pada biaya yang berkaitan langsung dengan proses produksi, sedangkan biaya nonproduksi atau biaya tidak langsung sering kali tidak diperhitungkan (Kaukab, 2019). Banyak pelaku usaha beranggapan bahwa keberhasilan perusahaan dinilai dari kemampuannya bertahan dalam jangka panjang serta memperoleh laba atau pertumbuhan yang stabil. Oleh karena itu, para pengusaha baru cenderung meniru sistem yang digunakan oleh bisnis yang telah mapan tanpa mempertimbangkan adanya metode lain yang lebih efektif untuk menghadapi persaingan, khususnya dalam

penentuan harga jual. Padahal, untuk memperoleh informasi laba yang benar-benar akurat, diperlukan perhitungan biaya yang akurat (Kaukab, 2019).

Menurut Musfitria *et al.* (2022) menyampaikan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur masih mengandalkan metode akuntansi biaya tradisional dalam penentuan harga pokok produksi. Dalam pendekatan ini, seluruh biaya dialokasikan berdasarkan volume produksi (jumlah unit), meskipun tidak semua biaya berkaitan langsung dengan jumlah barang yang dihasilkan. Penggunaan *cost driver* berbasis volume dapat menimbulkan distorsi biaya, termasuk munculnya subsidi silang.

Subsidi silang terjadi karena setiap produk tidak mengonsumsi biaya secara proporsional menurut volume produksinya. Kondisi ini menegaskan perlunya metode alokasi biaya yang lebih tepat. Sistem biaya tradisional kerap menghasilkan informasi yang tidak akurat akibat kesalahan dalam pembebanan biaya. Akurasi yang buruk tersebut berpotensi menimbulkan kesalahan dalam menentukan biaya, membuat keputusan menjadi kurang tepat, serta mengganggu proses perencanaan dan pengendalian. Selain itu, distorsi biaya dapat mengakibatkan terjadinya undercosting maupun overcosting pada produk (Musfitria *et al.*, 2022).

Hasil dari berbagai penelitian sebelumnya menjadi dasar bagi penulis untuk mengkaji sekaligus merumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu metode tradisional dalam penentuan harga pokok produksi dinilai masih memiliki keterbatasan tingkat akurasi, terutama pada UMKM yang menjalankan aktivitas produksi yang beragam. Toko Rizqia Bakery dipilih sebagai objek penelitian karena dalam kegiatan operasionalnya masih menerapkan metode perhitungan biaya secara tradisional dalam menentukan harga pokok produk. Penggunaan metode tersebut berpotensi menimbulkan ketidak tepatan dalam pembebanan biaya overhead pabrik, yang pada

akhirnya dapat memengaruhi keakuratan harga pokok produk, penetapan harga jual, serta pengambilan keputusan manajerial.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *Activity-Based Costing* (ABC) dengan membandingkannya dengan metode tradisional. Penerapan metode ABC diharapkan mampu menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat, membantu mengidentifikasi aktivitas yang kurang efisien, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian akuntansi manajemen pada UMKM, mengingat penelitian terkait penerapan metode *Activity-Based Costing* masih didominasi oleh perusahaan berskala besar.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul: **“ANALISIS PERBANDINGAN PENERAPAN *ACTIVITY-BASED COSTING* DENGAN METODE TRADISIONAL UNTUK MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUK: STUDI KASUS PADA UMKM.”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan metode *Activity-Based Costing* (ABC) mampu menghasilkan perhitungan harga pokok produksi dengan membandingkan pendekatan biaya tradisional?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang disusun berdasarkan rumusan masalah tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity-Based Costing* (ABC) dengan membandingkan metode tradisional.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berperan dalam memperkaya ilmu pengetahuan di bidang akuntansi manajemen serta menambah pemahaman mengenai penerapan *Activity-Based Costing* pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian teoritis mengenai perbandingan metode penentuan harga pokok produksi antara metode tradisional dan metode *Activity-Based Costing*, terutama dalam konteks UMKM yang memiliki karakteristik aktivitas produksi yang beragam.

Secara teoritis, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji akurasi perhitungan harga pokok produksi serta penerapan sistem akuntansi manajemen pada UMKM.

1.4.2. Manfaat Praktis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pelaku UMKM, khususnya Toko Rizqia Bakery, dalam memilih metode perhitungan harga pokok produksi yang lebih tepat sebagai dasar penetapan harga jual serta pengambilan keputusan manajerial. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran praktis bagi pelaku UMKM lainnya mengenai penerapan metode *Activity-Based Costing* (ABC) sebagai alternatif metode tradisional dalam pembebanan biaya produksi.